



PENERAPAN TEORI MEDAN MAKNA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Muhammad Natsir

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Email: m_nasir_79@yahoo.com

ABSTRACT

*Pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah pembelajaran yang fokus pada empat kemahiran; mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, dan tidak bertumpu pada satu kemahiran saja. Akan tetapi kenyataannya di Indonesia pada umumnya dan di Jepara pada khususnya, kompetensi dan performansi siswa dalam kemahiran berbicara belum maksimal, ini disebabkan karena siswa belum menguasai mufrodat, merangkai kata dan mengembangkan kalimat menjadi paragraph. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memberikan satu teknik sebagai alternative solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Dalam hal ini, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana penerapan teori medan makna dalam pembelajaran bahasa Arab ?. 2) Bagaimana peran teori medan makna dalam pembelajaran bahasa Arab pada kemahiran berbicara ? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan analisis dari hasil tes kelas eksperimen dan kontrol, maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan teori medan makna dengan teknik; menginventarisir kosakata, menyusun kosakata menjadi kalimat dan menyusun kalimat menjadi paragraf adalah efektif untuk diterapkan dalam mengembangkan kemahiran berbicara. **Kata Kunci:** teori medan makna, pembelajaran, bahasa Arab*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Asing adalah suatu proses belajar dan mengajar yang memfokuskan pada penguasaan empat skill yang harus dikuasai oleh pembelajar di akhir proses belajar. Dan hal tersebut adalah suatu proses yang kompleks dan berimplikasi pada beberapa komponen yang saling mendukung untuk mencapai tujuan belajar bahasa. Terdapat satu postulat yang dikemukakan oleh Ali al-hadidy yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing bukan hal yang mudah atau gampang karena proses ini mengalami kesulitan yang membutuhkan pemikiran, penelitian dan perhatian. Akan tetapi, dengan penelitian dan studi yang dilakukan akan memungkinkan untuk

menemukan metode-metode dalam mengajarkan Bahasa asing (Arab) dengan mudah dalam waktu yang relative singkat dan dengan usaha yang efektif, artinya pengajaran dan pembelajaran bahasa asing (Arab) dalam waktu beberapa bulan seseorang mampu berkomunikasi aktif dengan penduduk aslinya dan memungkinkan ia mampu mengikuti studi di beberapa institut dan Universitas tersebut.

Jika kita menelaah ke belakang tentang metode pengajaran bahasa asing maka akan nampak jelas bahwa penelitian dan studi yang dilakukan para Linguist dari abad ke abad telah menghasilkan beberapa metode, diantaranya; Translation method abad 15, Direct method abad 19, Reading method pada

tahun 1929, The Aural Oral Approach pada tahun 1943. (Aly Alhadidy, 1966: 5) metode Communicative method pada tahun 1957. Eklektik method pada tahun 1961. Dan masih banyak metode mutakhir yang mengikutinya. (Sholah Abdul Majid Al'Aroby, 1981: 5)

<< | 38

Metode-metode pengajaran bahasa dibangun di atas landasan teori-teori ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu bahasa (linguistik). Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu. Linguistik memberikan informasi tentang seluk-beluk bahasa. Informasi dari keduanya diramu menjadi suatu cara atau metode yang memudahkan proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan tertentu. (Ahmad Fuad Effendy, 2009 : 12)

Atas dasar hal tersebut, maka pembelajar bahasa asing (arab) hendaknya mengenal teori-teori, penelitian dan eksperimen, juga mampu memilih sesuatu yang memenuhi esensi tujuan yang hendak dicapai ketika mempelajari salah satu bahasa. Dan juga sebaiknya faham tentang teori-teori bagaimana kita mempelajari bahasa-bahasa. Begitu pula seorang pengajar harus mampu menemukan unsur-unsur positif dari teori-teori yang sudah disepakati dan valid keberadaannya, ia harus mampu mengkondisikan metode pengajarannya sesuai kebutuhan pembelajar dan kondisi tujuan pendidikan lainnya. (Sholah Abdul majid Al'aroby, 1981: 3)

Para linguist berpendapat bahwa tujuan yang pokok dan utama dalam pembelajaran bahasa Arab (asing) adalah pembelajar mampu membiasakan berbicara dengan cara seperti yang dilakukan oleh native speakernya dengan berbahasa Arab atau dengan bentuk yang hampir mendekati kesamaannya, karena fungsi pokok bahasa adalah saling memberikan pemahaman antara individu dengan individu yang lain, dan sementara berbicara dan bercakap-cakap adalah media untuk saling memberikan pemahaman yang paling penting dan dominan.

Akan tetapi, dalam praktiknya - pembelajaran bahasa yang telah kita alami-

masih sedikit dari para pembelajar bahasa Asing (Arab) yang mampu menguasai skill dan kompetensi berbicara. Hal ini menjadi bahan pemikiran untuk mengembangkan kurikulum dan desainnya untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang efektif.

Dari beberapa problem yang telah dipaparkan, maka peneliti berusaha memberikan alternatif pola dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu penerapan teori medan makna dalam pembelajaran bahasa Arab pada skill berbicara. Pola pembelajar ini dipraktekkan bagi mahasiswa untuk melatih mereka dalam berbicara dan bercakap-cakap dengan berbahasa Arab, dan melatih mahasiswa untuk mendapatkan kosakata dalam memaparkan ide pikirannya, serta melatih mahasiswa untuk mampu menyampaikan ide pikiran secara logis dan sistematis. Peneliti menerapkan pola pembelajaran seperti ini bermaksud untuk menerapkan teori medan makna dan menguji urgensi teori medan makna dalam pembelajaran bahasa Arab pada skill berbicara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif dengan desain *eksperimen; pre ekperimental*, dikatakan seperti itu karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. Bentuk desain ini menggunakan *one - shot case studi*, yaitu paradigma dalam penelitian yang dapat digambarkan seperti berikut:

X O X= treatment yang diberikan (varibel independen)

O= Observasi (variabel dependen)

Paradigma tersebut dapat dipahami = terdapat suatu kelompok yang diberi perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya (treatment adalah sebagai variabel

independen, dan hasil adalah sebagai variabel dependen). (Sugiyono. 2012: 74)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Medan Makna

Perbendaharaan kosakata bagi bahasa adalah pernyataan terkait sekumpulan yang tertutup dari leksikon dalam kamus, hal yang mungkin adalah bahwa perbendaharaan kosakata ini disusun menjadi sekumpulan dari beberapa medan, medan semantiks adalah pernyataan/frasa dari sekumpulan unit kosakata bahasa, bahwa medan makna adalah realitas hidup yang mana beberapa kata berdiri sendiri dan keseluruhan perbendaharaan kata saling keterkaitan. (Muhammad, Muhammad Dawud, 2001: 185)

Menurut para pakar Linguistik, bahwa makna kata terbatas pada keterkaitannya dengan beberapa kata yang bersamanya dalam medan semantik itu sendiri, dan makna kata menjadi berbeda dengan adanya sinyal-sinyal makna yang bersamaan antara kata dan makna, sementara mereka para linguist bersandar pada pemikiran bahwa “ makna tidak ditemukan di benak pikiran secara terpisah (terasing). Akan tetapi, diantara makna kata terdapat keterkaitan yang dicermati atau dilihat “, Fandaris berpendapat: “sesungguhnya benak pikiran akan selalu cenderung untuk mengumpulkan kosakata dan sampai pada menemukan terbukanya makna baru yang mengumpulkan kosakata tersebut, kemudian beberapa kata akan selalu melekat pada rumpun bahasa (keluarga bahasa).

Perbendaharaan kata pada bahasa apapun adalah ungkapan/frasa dari struktur yang sempurna dari bahan leksikon yang terkait dengan beberapa makna, pencetus teori ini membagi perbendaharaan kata pada bahasa apapun berdasarkan makna ke dalam medan makna, seperti beberapa kata kekerabatan, warna, gerakan, pembicaraan dan seterusnya.

Pencetus teori ini membedakan antara medan inderawi dan medan ide abstrak dan mereka memperhatikan secara khusus pada medan ide abstrak, dengan pertimbangan

bahwa hal tersebut memerankan peran penting dalam mengekspresikan gambaran/ilustrasi pikiran dan pemikiran manusia secara umum.

Juga pencetus teori ini memperhatikan

terhadap penyusunan beberapa kata dalam **39** | >> medan yang sama berdasarkan pada tingkat urgensi dan intensitas penggunaannya, sampai pada beberapa kata primer (pokok) dan beberapa kata sekunder, hingga sampai pada beberapa kata yang familier dan yang tidak familier. ((Muhammad, Muhammad Dawud, 2001: 186)

Medan makna atau semantic field, domain adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan. Misalnya nama warna membentuk medan makna tertentu, begitu pula nama perabot rumah tangga, resep makanan dan minuman, peristilahan penerbangan dan seterusnya. (Harimurti kridalaksana, 2008: 151)

Kata atau unsur leksikal yang maknanya berhubungan dalam satu bidang tertentu jumlahnya tidak sama dari satu bahasa dengan bahasa lain, sebab berkaitan erat dengan kemajuan atau situasi budaya masyarakat bahasa yang bersangkutan. Hal ini dapat dicontohkan pada nama warna dan pembagiannya.

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah kekerabatan, diantaranya yaitu anak, cucu, cicit, piut, bapak/ayah, ibu, kakek, nenek, moyang, buyut, paman, bibi, saudara, kakak, adik, sepupu, kemenakan istri, suami, ipar, mertua, menantu, dan besan. (abdul Chaer, 2009: 111).

Berdasarkan kosakata terdapat klasifikasi medan makna ke dalam 18 jenis, yaitu;

- 1- Bagian tubuh; mata, alis, kumis, dll
- 2- Kata ganti, sapaan, dan acuan; laki-laki, mas, bapak
- 3- Kekeabatan; abang, sepupu, besan, menantu, kakek

8. 4- Kehidupan desa/masyarakat; arisan, arisan, tulisan, kawin, bertunangan, kematian, kenduri
9. 5- Rumah dan bagian-bagiannya; atap, dapur, kandang, dan perlengkapan; bajak, pisau, kail, keranjang dan minuman; bubur, Makanan
11. 6- Peralatan cendol, gula
21. 8- Tanaman dan pepohonan; alang-alang, bunga melati, batang, labu Binatang; kucing, kerbau, monyet
31. 9- Alam; musim, keadaan, benda, arah
41. 11- Penyakit dan pengobatan; demam, tuli, gatal
51. 12- Perangai, sifat, warna; boros, angkuh, cantik, bijaksana, abu-abu, meah
61. 13- Mata pencaharian; kuli, guru, pelawak
71. 14- Pakaian dan perhiasan; anting, baju, sandal layangan, sepak bola, gasing
81. 15- Permainan; gerak dan kerja; ambil, angkat, ayuh, asuh
91. 16- Kata bilangan; delapan, seribu, seikat
2. 17- Kata tugas; akan, atau, di, dari, besok, jarang. (Yeti Mulyati, kosakata siswa SD kelas rendah, Jurnal Bahasa dan Seni. Vol.1, 2017: 104-105).
12. 18- Kata tugas; akan, atau, di, dari, besok, jarang. (Yeti Mulyati, kosakata siswa SD kelas rendah, Jurnal Bahasa dan Seni. Vol.1, 2017: 104-105).
22. Dalam bahasa Aab telah teridentifikasi kosakata yang berada pada satu medan makna sebagai berikut;
32. 1. حيوان - حشرة - حيوان - قبيح - شياؤ
42. ع بارى لى شيه
52. 2. ق ب - بعوض - قبيح
3. 3. ق ب - بعوض - قبيح
4. 4. ق ب - بعوض - قبيح
5. 5. ق ب - بعوض - قبيح
6. 6. ق ب - بعوض - قبيح
7. 7. ق ب - بعوض - قبيح

Beberapa kata yang berada dalam satu medan makna dapat dilihat hubungannya melalui relasi sintagmatik dan paradigmatik.

Relasi Sintagmatik

Kata-kata yang berada dalam satu medan makna yang memiliki hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu yang disebut dengan in praesentia. Istilah lain dari hubungan sintagmatik adalah kolokasi. Kolokasi berasal dari bahasa latin colloco yang berarti berada di tempat yang sama dengan menunjuk kepada hubungan

sintagmatik. Artinya kata-kata tersebut berada dalam satu lokasi atau satu tempat atau lingkungan, misalnya, pada kalimat tiang layar perahu nelayan itu patah dihantam badai, lalu perahu itu digulung ombak, dan tenggelam beserta isinya, kita dapati kata-kata layar, perahu nelayan, badai, ombak, dan tenggelam yang merupakan kata-kata dalam satu kolokasi; satu tempat atau lingkungan. (abdul chaer, 2009: 112).

Kolokasi berarti asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lain yang masing-masingnya memiliki hubungan ciri dengan yang relatif tetap, misalnya kata pandangan berhubungan dengan mata, bibir

memiliki hubungan dengan anjing.

Berkaitan dengan hubungan sintagmatik ini, dalam bahasa Arab terdapat beberapa contoh seperti berikut :

رهبز - تفتح	فرس - سهيل	كلب - نباح
ينتقل - سياور	بمشي - قدم	طعام - يقدم
رقشا - شعر	يسمع - نذا	يرى - عين

Relasi Paradigmatik

Hubungan paradigmatic adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tataran itu yang dapat dipertukarkan, seperti contoh dalam kalimat kami bermain bola, antara kata kami dengan kat orang itu, saya dan sebagainya. Dan antara kata bermain dengan kata menyepak , menganbil dan sebagainya. Hubungan antara unsur-unsur itu disebut hubungan *in absentia*. Seperti dalam contoh kalimat menjelang pagi, perut saya lapar sekali, untung ada (.....). garis dalam kurung itu dapat diisi roti, nasi, tempe goren, tahu, dan sebagainya. Kata kata

tersebut menunjuk acuan referen “ dapat dimakan “ sehingga mampu menanggulangi lapar. Istilah lain yang semakna dengan hubungan paradigmatic ini adalah golongan set, yaitu kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam satu set dapat saling menggantikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang merupakan satu kesatuan. (Moh Ainin, Imam Asrori, 2008: 109-110).

Dalam bahasa Arab, hubungan paradigmatic dapat dilihat pada kalimat berikut:

ياكل	دجماً لأزر
نأكل	لأزر
مل كآ	لأزر

يشرب	حسن الماء
يأخذ	حسن الماء
يصب	حسن الماء

يأكل أحمد	لأزر
	زبلخا
	ولماز
	ة حافتلا

يأخذ	نيز بين فرامعلا كرة لبقلام
يشترى	نيز بين فرامعلا كرة لبقلام
يرفس	نيز بين فرامعلا كرة لبقلام
يرمي	نيز بين فرامعلا كرة لبقلام

Dalam sistematika berpikir manusia yang logis, manusia memerlukan perbendaharaan kosakata yang cukup banyak dalam menyampaikan ide, opini dan pikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa implikasi teori ini sangat dominan dalam praktek pembelajaran bahasa Asing, di mana pengayaan kosakata menjadi target utama dalam pembelajaran bahasa Asing dan kemudian disusun struktur kalimat.

Implikasi teori medan makna memberikan satu postulat bahwa bahasa dan pikiran memiliki kesalingterkaitan. Cara berpikir seseorang dipengaruhi oleh stuktur bahasa yang dipakai oleh mereka. Penguasaan kosakata mempengaruhi cara berpikir dan kreativitas seseorang pembelajar dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas pembelajar dalam berbahasa. (Kasno, 2004: 1)

Model Penerapan Teori medan makna dalam pembelajaran

Penerapan teori medan makna diterapkan dengan metode Brain Storming, yaitu kerjasama antar anggota kelompok untuk saling memberikan kontibusi pemikiran tanpa adanya penilaian dan analisis dalam waktu yang pendek. (Umi Machmudah, Abdul Wahab Rosyidi, Malang, 2008: 172-172)

Brain storming bermaksud menarik minat pembelajar dalam bekerjasama untuk mempresentasikan dan mengkreasikan opini pemikiran atau pendapat secara lisan dengan bimbingan pengajar tanpa membatasi kreatifitas pembelajar.

Adapun prosedur pelaksanaan pembelajaran melalui langkah-langkah berikut;

1. Pengajar memulai dengan memaparkan opini dan meminta kepada pembelajar untuk menyampaikan pendapatnya, kemudian pembelajar diminta untuk menulis hasil pemikirannya di papan tulis
2. Pengajar dan pembelajar secara bersama-sama menentukan opini yang sesuai yang disepakati dengan argumentasinya
3. Pengajar menyiapkan point-point penting di akhir pembelajaran sebagai kesimpulan dari materi, hal itu dilakukan setelah para pembelajar menyimpulkan materi
3. Meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa ketika berbicara dengan bahasa Arab
4. Meningkatkan keberanian mahasiswa ketika berbicara di hadapan khalayak umum

Adapun penerapan teori medan makna dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan pengaruh yang baik pada hal berikut;

1. memudahkan mahasiswa dalam menemukan kosakata dan menghafal kosakata tersebut.
2. menghubungkan antara kosakata satu dengan yang lainnya dalam menyusun kalimat
3. memudahkan mahasiswa dalam menemukan opini untuk bahan pembicaraan

Metode ini diberlakukan dengan strategi kolaborasi, identifikasi, dan inventarisasi kosakata

KESIMPULAN

Penerapan teori medan makna dalam pembelajaran bahasa Arab melalui beberapa langkah, yaitu sebagai berikut;

1. Memahami tema khusus yang menjadi bahan pembicaraan
2. Menginventarisir kosakata yang terkait dengan tema/ objek, baik berupa kata verbal atau kata nominal dan kata tugas
3. Menyusun kalimat dari kosakata yang dihasilkan
4. kemudian menyusun kalimat, menyusun paragraf sampai menjadi satu paragraf yang logis, antara sebagian opini pokok dengan opini pokok yang lain saling terkait (koheren).

Dan langkah-langkah pembelajaran seperti ini memberikan kontribusi yang penting bagi mahasiswa dalam;

1. Meningkatkan minat mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab
2. Meningkatkan skill berbicara terlebih dalam mendeskripsikan suatu objek dan menjelaskannya

SARAN

Bahasa adalah struktur dan simbol, darinya muncul beberapa teori yang terkait dengan bahasa, bahasa adalah piranti/ media untuk berkomunikasi di masyarakat, manusia menggunakan bahasa dengan pembiasaan. Mengajarkan dan mempelajarinya akan menuntut penguasaan beberapa kompetensi, yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Oleh karena itu, memungkinkan untuk menggunakan metode dan strategi yang berkembang dari beberapa teori dalam pembelajaran bahasa Arab untuk menguasai beberapa kompetensi tersebut.

Dan termasuk dari strategi pembelajaran adalah penerapan teori medan makna dalam pembelajaran bahasa Arab melalui langkah-langkah; 1) menginventarisir kosakata yang saling terkait. 2) menyusun kalimat dari kosakata yang telah didapatkan. 3) mengembangkan ide pikiran, dalam artian strategi ini memberikan kesempatan yang banyak kepada pembelajar untuk menghasilkan kosakata dan membiasakan

untuk berbahasa Arab, dan lebih dari itu bahwa penerapan teori medan makna dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sangat berperan dan sangat urgen pada peningkatan

<< | 44 kompetensi berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid, Al'aroby. 1981. Ta'allum Allughot Alhayyat Wa Ta'limuha. Lebanon: Maktabah
- Ainin Moh, Asrori Imam. 2008. Semantik Bahasa Arab. Surabaya: Hilal Pustaka
- Aly Alhadidy. 1996. Musykilatu Ta'lim Allughoh Al'Arobiyyah. Kairo: Dar Alkatib Al'Aroby,
- Chaer, Abdul, 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Fuad Effendy, Ahmad. 2009. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat
- Kasno. 2004. Kamus Sebagai Sumber Rujukan dan Pengajaran Kosakata. Jakarta: Pusat Bahasa
- Kridalaksana Harimurti. 2008. Kamus linguistik. Jakarta: Gramedia, 2008
- Machmudah Umi dan Rosyidi Abdul Wahab. 2008. Active Learning dalam Pembelajaran bahasa arab. Malang: UIN-Malang Press,
- Muhammad, Muhammad Daud. 2001. al-arobiyah wa ilm al-lughoh al-haditsah. Kairo: Dar Gharib
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yeti Mulyati. kosakata siswa SD kelas rendah. Jurnal Bahasa dan Seni. Vol.1. 2017